

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Penelitian ini di latar belakang oleh pengamatan peneliti melihat masih banyaknya anak-anak yang turun kejalanan baik di terminal, perempatan, maupun emperan toko untuk beraktivitas mengamen, mengemis, menyemir sepatu dan lain-lain. Seharusnya di usia-usia mereka pendidikan sangat diutamakan, belum saatnya untuk mencari uang, menghabiskan waktu seharian di jalan. Peneliti juga melihat penampilan mereka yang tidak terurus, badan yang terlihat kotor dan kusam, pakaian mereka yang kotor.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada anak jalanan setelah melihat mereka beraktivitas di jalanan setiap hari. Dari aktivitas anak jalanan tersebut memunculkan berbagai pertanyaan dari peneliti, mengapa mereka turun ke jalanan, pandangan mereka menjadi anak jalanan, peran orang tua di keluarga mereka. Hal tersebut memotivasi peneliti untuk mencari berbagai sumber dan literature tentang anak jalanan agar pertanyaan tersebut dapat dijawab.

Peneliti selanjutnya melakukan survey pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap 2 anak jalanan, diperoleh bahwa alasan anak jalanan pertama turun ke jalan karena di rumah merasa tidak betah yang disebabkan sering melihat orang tua bertengkar karena faktor

ekonomi. Selain itu, dia diajak teman untuk ikut mengamen di jalan sampai sekarang. Hasil wawancara pada anak jalanan kedua diperoleh bahwa alasan turun ke jalan karena saat berumur 7-8 tahun saat orang tua bertengkar sebagai pelampiasan kemarahan orang tua dia sering dipukuli. Peristiwa tersebut menyebabkan tidak betah untuk tinggal di rumah sehingga anak memutuskan untuk ikut teman mengamen di jalan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pihak Dinas Sosial Kabupaten Banyumas diperoleh bahwa rata-rata alasan anak jalanan yang ditangkap dan diberikan sosialisasi adalah faktor keluarga yang dilihat dari segi ekonomi, keharmonisan keluarga dan tindakan kekerasan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari semua pihak. Penanganan masalah anak jalanan selama ini di Kabupaten Banyumas sudah diupayakan baik oleh pemerintah, maupun masyarakat antara lain melalui LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) ataupun yayasan pembinaan anak jalanan yang telah dilegalisasi oleh Dinas Sosial. Upaya yang lain yaitu dengan memasang papan informasi mengenai Perda Kabupaten Banyumas No. 16 tahun 2015 tentang anak jalan.

Menurut Perda Kabupaten Banyumas No 16 tahun 2015 , setiap orang yang mengemis dan mengamen dipidana kurungan paling lama tiga bulan dan denda paling banyak Rp 50 juta. Setiap orang, lembaga atau badan hukum yang memberi uang dalam bentuk apapun kepada pengemis,

gelandangan, pengamen, orang terlantar dan anak jalanan diancam pidana kurungan paling lama tiga bulan dan denda paling banyak Rp 20 juta. Dengan diberi papan larangan diharapkan masyarakat tidak selamanya memberi uang ataupun barang pada pengemis ataupun pengamen (Radar Banyumas, 2016).

Namun demikian, Perda tersebut tidak berfungsi untuk menekan angka tingginya anak jalanan yang ada di Kabupaten Banyumas. Pengalaman lain yang peneliti dapatkan yaitu masih ada anak jalanan yang sudah tertangani oleh Dinas Sosial maupun LSM dan Yayasan masih kembali lagi menjadi anak jalanan. Hal tersebut menjadi keprihatinan dari berbagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengatasinya. Tanggung jawab yang pertama adalah pada keluarga yang memiliki anak jalanan.

Keluarga adalah kelompok yang mempunyai peranan yang amat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan atau memperbaiki masalah kesehatan yang ditemukan dalam keluarga. Sesungguhnya bentuk, siklus dan fungsi keluarga secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap kesehatan setiap anggota keluarga, baik kesehatan fisik maupun mental (Azwar, 2007). Fungsi keluarga menurut Friedman (2010) salah satunya memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan perumahan bagi anggotanya. Banyak anak jalanan yang masih belum merasakan fungsi keluarga tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan Widayati (2014) dengan judul “Hubungan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja” menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai keharmonisan keluarga pada anak remaja, maka semakin rendah nilai kenakalan remaja pada anak remaja . Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai keharmonisan keluarga pada anak remaja, maka semakin tinggi nilai kenakalan remaja pada anak remaja. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam persepsi anak terhadap keluarganya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kenyataannya masih banyak keluarga yang masih melakukan perlakuan kasar kepada anak, masih melakukan kekerasan kepada anak membuat keluarga tersebut tidak harmonis, hal ini mengakibatkan anak merasa terbebani dan merasa tidak nyaman berada dilingkungan keluarga. Akibatnya anak tersebut menghindar dari keluarga mencari kebebasan dengan cara turun ke jalan, anak tersebut juga memiliki persepsi tersendiri atau pandangan tersendiri mengenai keluarga. Faktor keluarga lah yang menentukan bagi anak jalanan mengapa mereka bisa turun kejalan keluar dari pengawasan dan lingkungan keluarga.

Roux & Smith (1998) dalam Kushartati (2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga (seperti hubungan orang tua dan anak) merupakan alasan utama anak meninggalkan rumah pergi ke jalan. Hasil penelitian Siregar (2006) menunjukkan bahwa alasan seorang anak menjadi anak jalanan yaitu karena faktor keluarga (seperti ekonomi keluarga dan perilaku kekerasan). Hal tersebut karena kurang berfungsinya

keluarga atau pun adanya disorganisasi yang merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang mereka menghadapi risiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Mezak, 2007).

Anak jalanan memiliki keadaan yang berbeda dengan anak-anak umum. Anak jalanan melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalan, penampilan cenderung kusam, senang berpindah-pindah dan berpakaian tidak terurus. Sosok anak jalan bermunculan di kota, baik itu di emper-emper toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam. Anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkal sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarga (Suhartini, 2008).

Jumlah anak jalanan di Banyumas dalam kurun waktu tahun 2010-2013 terus meningkat sangat pesat, hal ini menunjukkan suatu

perkembangan yang sungguh memprihatinkan. Jumlah anak jalanan mengalami fluktuasi naik turun dari tahun 2010 sebanyak 269 jiwa, tahun 2011 sebanyak 399 jiwa, tahun 2012 sebanyak 442 jiwa, tahun 2013 sebanyak 445 (Dinas Kesejahteraan Sosial Banyumas, 2013 dalam Ramadhani, 2014). Pada tahun 2015 Dinas Kesejahteraan Sosial Banyumas mencatat anak jalanan ada 93 jiwa, dan pada tahun 2016 Kesejahteraan Sosial Banyumas mencatat anak jalanan ada 61 jiwa. (Dinas Kesejahteraan Sosial Banyumas, 2017). Perkembangan penambahan jumlah anak jalanan pada setiap tahunnya memberikan pertanyaan, apa penyebab dari perkembangan penambahan anak jalanan tersebut.

Data Dinas Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada Tahun 2010 populasi anak jalanan di Jawa Tengah terdiri dari 14.778 jiwa anak jalanan. Di kota Semarang terdapat 233 anak jalanan. Sedangkan pada tahun 2011 ada sekitar 6.084 jiwa anak jalanan di Provinsi Jawa Tengah, dan di Semarang terdapat 216 anak jalanan terdiri dari 158 jiwa laki-laki dan 58 jiwa perempuan. Untuk wilayah Kabupaten Semarang terdapat 137 jiwa anak jalanan terdiri dari 104 jiwa laki-laki dan 33 jiwa perempuan (Ningsih, 2013).

Jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2016 di Kementerian Sosial (Kemensos) mencatat angka anak jalanan mencapai sekitar 4,1 juta. Hal tersebut menunjukkan peningkatan 100% jika dibandingkan tahun 2015. Dari total 4,1 juta anak, diantaranya 5.900 anak yang jadi korban

perdagangan manusia. 3.600 anak bermasalah dengan hukum, 1,2 juta balita terlantar dan 34.000 anak jalanan (Marwoto, 2016 ).

Tingginya angka anak jalanan disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendorong anak turun ke jalan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan anak dan adanya keinginan yang kuat untuk hidup mandiri. Faktor eksternal yang mendorong anak turun ke jalanan adalah kondisi perekonomian keluarga anak jalanan. Keluarga anak jalanan memang sangat dekat dengan masalah kekurangan dan kemiskinan. Faktor eksternal berikutnya adalah perlakuan kasar, kekerasan, dan perlakuan tidak adil yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Kekerasan dan berbagai penganiayaan yang dilakukan orang tua membuat anak semakin tidak betah di rumah (Wahyuni, 2014).

Dari beberapa laporan penelitian yang dikutip dari Shalahuddin (2010) terungkap bahwa ada berbagai faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan anak turun ke jalan. Banyak pihak meyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong anak pergi ke jalan. Faktor-faktor lainnya seringkali merupakan turunan akibat kondisi kemiskinan atau ada relasi kuat yang saling mempengaruhi antar faktor-faktor tersebut, yaitu : kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh teman (Shalahuddin, 2010).

Kekerasan dalam keluarga banyak diungkapkan sebagai salah satu faktor yang mendorong anak lari dari rumah dan pergi ke jalanan. Tindak

kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi di semua lapisan sosial masyarakat. Namun, pada lapisan masyarakat bawah/ miskin, kemungkinan terjadinya kekerasan lebih besar dengan tipe kekerasan yang lebih beragam (Kushartati, 2012).

Tipe-tipe kekerasan bisa berupa kekerasan mental, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Seorang anak bisa mengalami lebih dari satu tipe kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Anak yang turun kejalanan akibat menjadi korban kekerasan mental, sebagian besar dalam bentuk dimarahi, atau merasa tidak dipercaya dan selalu disalahkan oleh anggota keluarganya. Pergi ke jalanan dinilai sebagai upaya untuk melepaskan atau menghindari tekanan yang dihadapi di dalam keluarga. Pada tahapan awal mereka tidak melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang. Pada perkembangannya mereka terpengaruh oleh lingkungan atau dipaksa oleh situasi untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang yang digunakan untuk membiayai hidup mereka sendiri (Yuwanto, 2014).

Pandangan anak jalanan terhadap keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku dan keputusan anak tersebut turun kejalanan. Hal ini penting untuk digali lebih mendalam tentang persepsi anak jalanan terhadap keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Anak Jalanan Terhadap Keluarga di Wilayah Kabupaten Banyumas”.



## **B. RUMUSAN MASALAH**

Keluarga merupakan kelompok yang mempunyai peranan yang amat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan atau memperbaiki permasalahan kesehatan bagi tiap anggota keluarganya. Keluarga juga merupakan faktor penentu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, diharapkan keluarga memberikan suatu contoh perilaku atau sikap yang baik untuk anak-anaknya, sehingga anak akan menerapkan perilaku yang baik juga.

Akan tetapi, ada juga keluarga yang memberikan contoh yang kurang baik dalam mendidik anaknya seperti memberikan perilaku keras pada anak. Perilaku keras yang diterapkan oleh keluarga akan memberikan dampak yang tidak baik bagi anak, sehingga anak akan cenderung merasa bosan di rumah karena keluarga yang dianggap anak bukan merupakan tempat yang menyenangkan dan nyaman untuk ditempati. Hal tersebut menjadikan anak untuk pergi dari rumah dan hidup dijalanan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka penulis merumuskan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah persepsi anak jalanan terhadap keluarga di Wilayah Kabupaten Banyumas?”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan persepsi anak jalanan terhadap keluarga di Wilayah Kabupaten Banyumas.

## 2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik anak jalanan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan usia.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi anak jalanan tentang arti keluarga.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi anak jalanan tentang peran orang tua.
4. Untuk mendeskripsikan persepsi anak jalanan tentang perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua.
5. Untuk mendeskripsikan persepsi anak jalanan tentang orang yang paling dekat.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi keluarga  
Menambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang gambaran persepsi anak jalanan terhadap keluarga
2. Bagi responden  
Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi responden memberi pengetahuan dan informasi terkait dengan arti dari sebuah keluarga.
3. Bagi Pemerintah  
Sebagai bahan informasi serta literatur tambahan bagi pemerintah masalah fungsi dan peran keluarga dalam lingkungan anak jalanan serta pandangan atau persepsi anak jalanan terhadap keluarga sehingga dapat menekan angka anak jalanan di Wilayah Kabupaten Banyumas.

4. Bagi perawat

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi perawat dalam mengatasi permasalahan anak jalanan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk menambah literatur sebagai sumber penelitian bagi peneliti yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai persepsi anak jalanan terhadap keluarga.

#### **E. PENELITIAN TERKAIT**

1. Nanda (2008)

Judul penelitian "*Working Street Children's Perceptions Of Their Health, Illness And Health-Seeking Behaviour- A Qualitative Study In New Delhi, India*". Tujuan penelitian, untuk mengeksplorasi dan memahami persepsi anak jalanan yang bekerja Delhi tentang kesehatan mereka, penyakit, kesehatan perilaku mencari dan hambatan untuk penggunaan layanan kesehatan. Metode penelitian merupakan sebuah studi kualitatif eksplorasi termasuk wawancara semi-terstruktur dan mendalam studi kasus dari kerja anak jalanan Delhi. Penelitian dilakukan di musim panas tahun 2007 dan karena sulit untuk menemukan anak-anak jalanan yang bekerja di musim panas yang disebabkan sifat mereka yang berpindah-pindah, sehingga teknik sampling menggunakan *snowball sampling*. Hasil menyoroti bahwa anak-anak jalanan yang bekerja dari Delhi rentan terhadap banyak

penyakit dan kesehatan negatif capaian sebagai akibat dari kondisi mereka. Masalah kesehatan mereka berkisar dari masalah kecil seperti batuk, pilek dan demam, untuk yang utama seperti luka, diare, demam tinggi, kecelakaan, luka kulit dan nyeri dada dan lain-lain. Tingkat keparahan masalah tersebut dirasakan oleh mereka dengan status sosial ekonomi rendah / miskin. Mereka lebih suka penyedia kesehatan resmi jika pengobatan sendiri gagal jadi adapluralisme medis. Hambatan untuk penggunaan layanan kesehatan yang dianggap logistik dan keuangan selain ketakutan dari perlakuan buruk dari layanan penyedia karena status mereka di masyarakat.

Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian yang digunakan pada persepsi kesehatan, penyakit dan perilaku kesehatan, tempat kesehatan, dan waktu penelitian. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti persepsi anak jalanan, responden anak jalanan, metode yang digunakan kualitatif dan teknik sampling adalah *snowball sampling*.

## 2. Yuniarti (2012)

Judul penelitian “eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis di Terminal tidar oleh keluarga”. Dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana profil anak jalanan di Terminal Tidar Kota Magelang, bagaimana eksploitasi keluarga terhadap anak jalanan tersebut dan bagaimana kebijakan Pemerintah Kota Magelang untuk mengatasi masalah anak jalanan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi,

wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan di Terminal Tidar berasal dari keluarga miskin dan pendidikan rendah, bentuk eksploitasi keluarga terhadap anak jalanan tersebut adalah menjadikan mereka sebagai pengemis dan pengamen. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan anak jalanan, tetapi hasilnya belum maksimal.

Perbedaan penelitian yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian profil anak jalanan di Terminal Tidar Kota Magelang, bagaimana eksploitasi keluarga terhadap anak jalanan tersebut dan bagaimana kebijakan Pemerintah Kota Magelang untuk mengatasi masalah anak jalanan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti anak jalanan, keluarga dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

### 3. Okirigiti dan Kipchirchir (2015)

Judul penelitian "*Factors Influencing Rising Number of Street Children in Urban Centers in Kenya: A Survey of Eldoret Municipality, Kenya*". Tujuan utama studi ini adalah untuk menentukan penyebab meningkatnya jumlah keluarga jalanan di kota-kota besar di Kenya khusus kota Eldoret. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara spesifik disfungsi sejauh keluarga; kemiskinan, pemilu kekerasan dan konflik telah mengakibatkan peningkatan jumlah anak jalanan. Penelitian ini menggunakan strategi survey, populasi target penelitian terdiri dari anak-anak jalanan, dan

organisasi berbasis masyarakat, instansi pemerintah, organisasi non-pemerintah yang terlibat dalam rehabilitasi keluarga jalan. Lembar kuesioner dan pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 112 respondendan yang menjawab kuesioner hanya ada 107 responden atau tingkat respon 96%. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak bersahabat di rumah secara umum berdampak pada keluarga jalan. Temuan pada langkah-langkah rehabilitasi oleh pemerintah belum menyadari hasil yang berarti karena kurangnya kebijakan yang tepat pada yang mengambil tanggung jawab atas pemukiman keluarga jalan, orang-orang yang diselamatkan dari jalan-jalan menemukan jalan mereka kembali ke jalan-jalan karena kurang pekerjaan yang berarti dan tidak ada rumah untuk tinggal.

Perbedaan penelitian ini yaitu fokus pada keluarga yang ada dijalanan, jenis penelitian adalah kuantitatif, strategi survey, populasi target penelitian terdiri dari anak-anak jalanan, tempat penelitian dan waktu penelitian. Persamaan penelitian yaitu anak jalanan dan keluarga.

4. Susanto dkk. (2005)

Judul penelitian “Persepsi Anak Jalanan Terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah Di Kotamadya Bandung”. Penelitian menggunakan jenis penelitian *deskriptif*, yang bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian serta dilakukan pengujian

hipotesa. Populasi penelitian ini adalah 200 orang anak jalanan yang dibina langsung oleh 4 rumah singgah yang terpilih. Penarikan sample dilakukan dengan cara *stratified random sampling*. Jumlah sampel anak jalanan adalah sebanyak 60 orang. Alat analisis yang digunakan adalah statistik non parametrik, yaitu Uji *Mann Whitney* untuk menguji hipotesa pertama dan kedua, uji korelasi *Rank Spearman* untuk menguji hipotesa ketiga, dan uji statistik *Chi-Square* untuk menguji hipotesis keempat.

Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian pada persepsi anak jalanan terhadap bimbingan sosial, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel *stratified random sampling*, waktu dan tempat penelitian. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti persepsi anak jalan.

5. Maharani (2012)

Judul penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya”. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 anak jalanan yang berada dalam pembinaan Sanggar Alang-alang Surabaya. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel dengan menetapkan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel diambil

sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Penelitian dilakukan selama bulan Juli 2012. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Spearman's Rho* untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dengan derajat kemaknaan atau tingkat signifikansi  $\alpha < 0,05$ . Perbedaan penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan kuantitatif, teknik sampel dengan *purposive sampling*, waktu dan tempat penelitian. Persamaan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan sama-sama anak jalan.

